

Era Revolusi Industri 4.0 dan Realita Masyarakat Adat di Negeri Soya, Kota Ambon

The Era of the Industrial Revolution 4.0 and the Reality of Indigenous Communities in Negeri Soya, Ambon City

Jhody Charlosye Rihya^{1*}, Fricean Tutuarima²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/FKIP, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Indonesia^{1,2}

**johdycr0709@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realita kehidupan masyarakat adat Negeri Soya pada era Revolusi Industri 4.0 serta dampak yang mereka rasakan akibat perkembangan tersebut. Revolusi Industri 4.0 dikenal sebagai era yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, otomatisasi, dan koneksi yang sangat cepat. Kondisi ini membawa pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk komunitas adat yang selama ini dikenal memiliki tatanan nilai, norma, dan tradisi yang kuat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai keadaan nyata di lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung dan wawancara dengan tokoh adat serta masyarakat setempat, sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai situasi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Soya merupakan komunitas adat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan warisan leluhur mereka. Namun, seiring berjalaninya waktu dan semakin pesatnya perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0, pola kehidupan mereka mengalami perubahan. Perubahan tersebut terlihat pada cara berkomunikasi, mencari informasi, hingga pola kerja yang mulai memanfaatkan teknologi modern. Meskipun demikian, masyarakat Negeri Soya tetap berupaya mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas yang membedakan mereka dari masyarakat umum. Dengan demikian, modernisasi dan adat istiadat berjalan berdampingan, meskipun tantangan untuk menjaga keseimbangannya semakin besar.

Kata Kunci: Masyarakat Adat; Negeri Soya; Perubahan Sosial; Realitas; Revolusi Industri 4.0

ABSTRACT

This study aims to understand the realities of life for the indigenous people of Negeri Soya during the Industrial Revolution 4.0 era and the impacts they experience as a result of these developments. The Industrial Revolution 4.0 is known as an era marked by rapid advances in digital technology, automation, and connectivity. This condition has had a significant impact on various aspects of people's lives, including indigenous communities, which have long been known to have strong values, norms, and traditions. The type of research used is descriptive qualitative, which aims to provide an in-depth picture of the actual situation on the ground. Data collection techniques included direct observation and interviews with traditional leaders and local residents, so that researchers gained a comprehensive understanding of the situation. The results show that the people of Negeri Soya are an indigenous community that highly upholds their cultural values and ancestral heritage. However, over time and with the increasingly rapid technological developments in the Industrial Revolution 4.0 era, their lifestyles have undergone changes. These changes are evident in the way they communicate, seek information, and even work patterns that have begun to utilize modern technology. Nevertheless, the people of Negeri Soya continue to strive to maintain their traditions and local wisdom as an identity that distinguishes them from the general public. Thus, modernization and customs go hand in hand, although the challenge of maintaining the balance is increasing.

Keywords: Indigenous Peoples; Industrial Revolution 4.0; Negeri Soya; Reality; Social Change



PENDAHULUAN

Banyak orang Indonesia sudah tidak asing lagi dengan istilah “Revolusi Industri 4.0”. Mengingat pesatnya perkembangan informasi dan teknologi, revolusi ini telah memberikan dampak yang mendalam baik terhadap dunia industri maupun perilaku masyarakat. Proses produksi industri yang sebelumnya sangat bergantung pada tenaga manusia telah beralih ke sistem otomatis dengan mesin canggih yang mampu memproduksi barang dalam jumlah besar. Kondisi ini kini disebut sebagai “Revolusi Industri 4.0”. Interaksi antara manusia dan teknologi menjadi tak terelakkan karena hampir setiap aktivitas sosial secara bertahap beralih ke daring. Mulai dari sistem pembelanjaan hingga layanan pemrosesan pembayaran telah tersedia beragam aplikasi digital yang hadir untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada akhirnya, revolusi industri 4.0 telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia. Dari Revolusi Industri 1.0 hingga tahap terbarunya, yang dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0, segalanya telah berubah secara signifikan, termasuk sektor industri, perdagangan, dan masyarakat.

Revolusi Industri 4.0 menunjukkan adanya perubahan yang signifikan di berbagai bidang dengan menggabungkan kinerja manusia dan mesin secara bersamaan untuk memenuhi tuntutan kehidupan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan teknologi. Bidang-bidang lain seperti ekonomi, hukum, dan sosial juga terdampak oleh revolusi ini selain teknologi. Terjadinya perubahan sosial yang terus berlangsung secara terus menerus di masyarakat, menuntut adanya pembaruan ilmu-ilmu sosial sebagai basis pertumbuhan perusahaan berbasis teknologi agar tetap berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan. Sejarah mencatat bahwa revolusi industri telah terjadi dari era 1.0 hingga era 4.0, dengan setiap tahapan menghadirkan perubahan nyata yang diciptakan dan dikembangkan oleh manusia.

Perkembangan mesin uap, yang meningkatkan efisiensi produksi manusia, menandai dimulainya Revolusi Industri 1.0. Lebih lanjut, munculnya produksi skala besar dan berkualitas tinggi menggunakan listrik, yang mengurangi biaya produksi, merupakan ciri khas Revolusi Industri 2.0. Otomatisasi kemudian diperkenalkan dalam produksi berbasis komputer selama revolusi industri 3.0. Dengan produksi kolaboratif berbasis kecerdasan buatan dan *Internet of Things* (IoT) sebagai pendorong utama koneksi dalam kehidupan manusia, maka terbentuklah Revolusi Industri 4.0. Pada era ini, disrupti tidak hanya terjadi di bidang teknologi, tetapi juga merambah ke sektor ekonomi, politik, dan sosial. Menurut Kagermann et al. (2013), revolusi industri 4.0 memperkenalkan teknologi produksi massal yang lebih fleksibel. Namun, di balik kemudahan dan inovasi yang ditawarkan, era ini juga membawa berbagai dampak negatif, seperti meningkatnya angka pengangguran akibat otomatisasi, kerusakan lingkungan karena eksploitasi industri, serta maraknya penyebaran hoaks. Oleh karena itu, agar kemajuan teknologi yang pesat dapat berjalan berdampingan secara damai dengan perubahan masyarakat dalam Revolusi Industri 4.0, maka pengembangan sumber daya manusia menjadi sangat penting.

Kemajuan teknologi semakin pesat berkat revolusi industri. Menurut Hermann dkk. (2016), dunia saat ini sedang memasuki era Revolusi Industri 4.0, yang didefinisikan oleh

hubungan yang saling terhubung antara manusia dan mesin atau perangkat melalui konsep *Internet of Things* (IoT) dan *Internet of People*. Aspek budaya, psikologis, dan sosial kehidupan manusia semuanya terdampak secara signifikan oleh perkembangan teknologi ini. Salah satu dampak nyata dari revolusi industri adalah pergeseran budaya yang diakibatkan oleh pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kemajuan teknologi di era digital telah membawa perubahan mendasar yang berdampak pada hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Zhou dkk. (2015), menyebutkan bahwa pengetahuan, teknologi, ekonomi, elemen sosial, dan politik adalah lima tantangan utama yang kita hadapi saat ini,

Negeri Soya adalah sebuah Negeri Adat, terletak di pinggir Kota Ambon. Sejumlah kekayaan peninggalan sejarah seperti Gereja Soya, memberi nilai tersendiri bagi negeri ini dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya, dulu sebelum adanya revolusi industri 4.0 orang-orang hanya mengetahui budaya dan peninggalan- peninggalan sejarah negeri soya hanya dari mulut ke mulut. Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya era revolusi industri yang ditandai dengan kecanggihan teknologi, informasi dan komunikasi, maka hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi tentang kebudayaan Negeri Soya dalam berbagai bentuk dengan cepat dan mudah. Hanya dengan duduk di depan komputer dan tersambung ke internet, masyarakat dapat mempelajari kebudayaan Negeri Soya secara teoritis, yang kemudian menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat untuk mempelajari serta melestarikannya.

Selain itu, teknologi juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan Negeri Soya dengan bangsa lain, terutama mereka yang tertarik pada kebudayaannya. Walaupun demikian eksistensi budaya, kearifan lokal, dan nilai-nilai adat harus tetap dijaga dan dipertahankan, terutama ditengah dinamika perkembangan revolusi industri 4.0. Kebudayaan dan nilai adat hendaknya menjadi pedoman agar tidak terjadi salah kaprah atau penyimpangan yang merugikan. Kesalahan atau penyimpangan semacam itu tidak hanya berdampak negatif bagi pemerintah dan pelaku industri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Era Revolusi Industri 4.0 dan Realitas Masyarakat Adat di Negeri Soya, Kota Ambon.”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya, kemudian menghubungkannya dengan variabel-variabel yang telah ditentukan. Menurut Whitney, sebagaimana dikutip dalam Nazir (2013), metode deskriptif adalah suatu pendekatan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari berbagai permasalahan dalam masyarakat, tata cara yang berlaku, serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan sosial, kegiatan, sikap, pandangan, objek, proses yang sedang berlangsung, dan pengaruh suatu peristiwa. Penelitian ini berlokasi di Negeri Soya, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon.

Sumber data yang digunakan selama penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi dari pihak-pihak yang dianggap paling mengetahui kondisi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012:300). Informan

penelitian terdiri atas: Raja Negeri Soya (1 orang), Kepala Soa (2 orang), Kepala Kewang (1 orang), Sekretaris Negeri (1 orang), dan masyarakat Negeri Soya (3 orang). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, serta peraturan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga, yaitu: (1) Observasi, yaitu mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2015:204); (2) Wawancara, yakni mengajukan pertanyaan secara lisan kepada instansi maupun dinas pemerintah terkait (Sugiyono, 2011:314); dan (3) Dokumentasi, berupa pengambilan gambar atau dokumen untuk memperkuat hasil penelitian (Hamidi, 2004:72).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Masyarakat Adat Negeri Soya dalam Beradaptasi dengan Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah perubahan besar dalam proses produksi, di mana mesin tidak hanya berfungsi sebagai tenaga penggerak, tetapi juga sebagai pemroses utama. Era ini ditandai dengan integrasi antara teknologi siber dan teknologi otomatisasi. Dampak yang muncul dari penerapan Revolusi Industri 4.0 adalah berkurangnya keterlibatan tenaga kerja manusia, karena sebagian besar proses telah digantikan oleh sistem otomatis. Kondisi ini memungkinkan peningkatan efektivitas dan efisiensi waktu, yang menjadi aspek vital dalam dunia industri. Selain memberikan manfaat bagi sektor perindustrian, kemajuan teknologi pada era ini juga dirasakan secara luas oleh masyarakat. Salah satu contohnya adalah kemudahan akses informasi yang kini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja melalui jaringan internet.

Dalam hasil wawancara dengan Bapak Melkiano Soplanit selaku sekertaris Negeri soya, beliau memaparkan bahwa:

“Ia pernah mendengar tentang era Revolusi Industri 4.0. Menurutnya, era tersebut merupakan perkembangan teknologi digital yang membuat manusia semakin bergantung pada teknologi. Dahulu, sebelum hadirnya era Revolusi 4.0, masyarakat Negeri Soya sangat menjaga tradisi adat dan budaya mereka. Misalnya, ketika akan diadakan rapat negeri, pesan biasanya disampaikan melalui metode tabaos. Namun, kini metode tabaos tersebut digantikan dengan penggunaan pesan digital. Ia mengakui bahwa kehadiran Revolusi Industri 4.0 memang membawa banyak kemudahan melalui kecanggihan teknologi, tetapi di sisi lain, kebiasaan, budaya, dan adat istiadat semakin terkikis bahkan berpotensi hilang”.

Bapak Jhon L. Rehatta selaku Raja Negeri Soya, beliau juga menyampaikan bahwa: “Menurutnya, era Revolusi Industri 4.0 merupakan perkembangan zaman yang sangat pesat. Salah satu contohnya adalah orang-orang kini dapat berkomunikasi sekaligus mencari informasi dengan mudah melalui internet. Ia menuturkan bahwa Negeri Soya merupakan negeri yang sangat menjaga tradisi, adat, dan budayanya. Kehidupan masyarakat pada dasarnya sama saja, hanya saja yang membedakan dengan masa kini adalah kemajuan teknologi yang dahulu belum secanggih sekarang. Ia juga menambahkan bahwa pada masa lalu orang harus berjalan kaki untuk menjual hasil kebun, sedangkan saat ini dengan adanya revolusi teknologi, cukup memposting di media sosial maka apa yang dijual dapat diketahui banyak orang”.

Berdasarkan pernyataan ini, jelas bahwa revolusi industri 4.0 telah membawa kemajuan pesat dalam teknologi dan internet, serta berdampak besar pada kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di seluruh dunia. Menciptakan nilai baru dengan menggabungkan dunia virtual dan dunia nyata merupakan contoh dari revolusi ini. Otomatisasi dimungkinkan oleh kemajuan teknologi di hampir setiap industri. Metode dan teknologi modern yang mengintegrasikan elemen digital, biologis, dan fisik secara radikal mengubah cara manusia hidup dan berkomunikasi (Tjandrawinata dan Raymond, 2016). Namun, penting juga untuk menyadari pentingnya Revolusi Industri 4.0 bagi kehidupan manusia tanpa harus mengabaikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah ada sebelumnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Thomas Tamtelahitu selaku Kepala Soa serta sebagai Kaur Umum di Negeri Soya, beliau mengatakan bahwa;

“Ia memang tidak begitu memahami istilah era revolusi industri 4.0, namun dapat merasakan manfaat maupun dampaknya dalam kehidupan. Menurutnya, tidak ada manusia yang ingin ketinggalan zaman, sehingga revolusi ini tidak bisa dihindari. Namun, di sisi lain, adat dan budaya yang telah ada sejak dahulu harus tetap dipertahankan. Yang terpenting adalah menjaga moral, nilai sosial, dan karakter, karena kecanggihan teknologi juga dapat menghancurkan karakter generasi muda saat ini. Beliau juga menegaskan bahwa era revolusi industri 4.0 tidak terlalu berpengaruh terhadap kebudayaan dan adat di Negeri Soya. Semua kembali kepada pribadi masing-masing: teknologi boleh secanggih apa pun, tetapi jangan sampai melupakan warisan leluhur yang sudah ada”.

Komentar informan tersebut memperjelas bahwa gaya hidup masyarakat adat Negeri Soya harus tetap selaras dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0, terlepas dari segala kecanggihan dan inovasinya. Sebagai sebuah tahapan perkembangan teknologi, perkembangan Industri 4.0 telah mengubah perilaku manusia dalam berbagai hal, seperti skala, cakupan, kompleksitas, dan perubahan pengalaman hidup sebelumnya. Oleh karena itu, dalam menghadapi kemajuan teknologi yang semakin pesat, masyarakat harus siap untuk berubah seiring perkembangan zaman.

Seperti yang di katakan oleh Ibu Karin Soplanit sebagai masyarakat adat dan kaur umum di Negeri Soya dalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

“Contoh nyata adaptasi masyarakat terhadap teknologi canggih terlihat sejak terjadinya pandemi Covid-19. Seluruh aktivitas, baik pekerjaan maupun pendidikan, diwajibkan dilakukan secara online. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus memanfaatkan teknologi yang ada, sebagai salah satu bentuk adaptasi terhadap era Revolusi Industri 4.0”.

Hasil wawancara dengan Bapak Luckas Tamtelahitu selaku masyarakat adat di Negeri Soya, beliau juga mengatakan bahwa:

“Revolusi industri juga sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, mulai dari teknologi komputer, handphone dan juga barang-barang teknologi lain yang memudahkan pekerjaan dan juga pendidikan”.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Negeri Soya telah mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui peningkatan kompetensi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Seiring dengan

kemajuan teknologi digital dan internet, masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi dengan revolusi yang terjadi.

Pemaparan penjelasan yang disebutkan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa Revolusi Industri 4.0 adalah masa kemajuan teknologi yang substansial dan pesat. Di Negeri Soya, pergeseran ini tak terelakkan, bahkan bagi penduduk asli. Periode ini memiliki sejumlah tantangan di samping banyak keuntungannya. Implementasi Industri 4.0 menghadirkan sejumlah tantangan bagi negara-negara, termasuk resistensi terhadap perubahan sosial dan demografis, ketidakpastian politik, kelangkaan sumber daya, kemungkinan bencana alam, serta tekanan untuk menerapkan teknologi yang ramah lingkungan (Drath dan Horch, 2014).

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa Revolusi Industri 4.0 adalah masa di mana teknologi berkembang secara cepat dan pesat. Perubahan ini tidak dapat dihindari, termasuk masyarakat adat di Negeri Soya. Di satu sisi, era ini memberikan banyak keuntungan, namun di sisi lain juga membawa berbagai tantangan. Seperti yang dikatakan oleh Drath dan Horch (2014), negara menghadapi berbagai kesulitan dalam menerapkan Industri 4.0, seperti penolakan terhadap perubahan sosial dan demografi, ketidakstabilan politik, keterbatasan sumber daya, risiko bencana alam, serta tekanan untuk menerapkan teknologi yang ramah lingkungan. Meski begitu, masyarakat adat Negeri Soya sudah menunjukkan kemampuan untuk menghadapi berbagai perubahan dan tantangan. Salah satu contoh nyata adalah penggunaan internet dalam mendukung kegiatan sehari-hari, baik di bidang pendidikan, sosial maupun kehidupan lainnya. Internet memudahkan akses dan berbagi pengetahuan kapan saja dan dari mana saja, sehingga semua lapisan masyarakat di Negeri Soya dapat memperoleh manfaat dari teknologi, tanpa mengorbankan tradisi dan budaya daerah.

2. Dampak Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Masyarakat Adat Negeri Soya

Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan berbagai perubahan, di antaranya munculnya perangkat cerdas yang memudahkan manusia dalam mengelola aktivitas sehari-hari, seperti Google Assistant, serta lahirnya berbagai perusahaan berbasis teknologi, misalnya Grab, Maxim, Gojek, dan Traveloka. Namun, perubahan yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0 juga menghadirkan tantangan dan permasalahan bagi masyarakat pengguna informasi di seluruh dunia.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Neksen Soplanit selaku Ketua RT ataupun masyarakat adat di negeri soya yang mengatakan bahwa:

“Revolusi Industri 4.0 membawa banyak perubahan, terutama dalam perkembangan teknologi super canggih seperti handphone. Menurut beliau, dahulu jika seseorang ingin menyampaikan suatu informasi biasanya menggunakan surat, namun sekarang dengan adanya teknologi yang semakin maju, semua dapat disampaikan dengan cepat melalui pesan online”.

Senada dengan Bapak Ferdinand Soplanit selaku kepala Soa Erang di Negeri Soya dalam hasil wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah perubahan besar yang lahir dari kemajuan teknologi. Masyarakat Negeri Soya yang dulunya berjalan kaki ketika pergi ke pasar

atau melakukan aktivitas lainnya, kini dapat menempuh perjalanan dengan lebih mudah berkat adanya layanan kendaraan online seperti Grab, Maxim, dll”.

Berdasarkan keterangan sejumlah informan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam bidang transportasi bagi masyarakat Negeri Soya. Kemajuan teknologi pada era ini mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perkembangan teknologi yang serba digital juga menyebabkan beberapa pekerjaan manusia mulai digantikan oleh mesin atau robot. Di sisi lain, hal ini berdampak positif terhadap sistem produksi, dengan meningkatnya efektivitas dan efisiensi serta menurunnya biaya produksi. Tjandrawinata dan Raymond (2016) menyebut kondisi ini sebagai bentuk penerapan *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan dalam Revolusi Industri 4.0.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Domingus Pesulima selaku Kepala Kewang di Negeri Soya beliau mengatakan bahwa:

“Banyak perubahan dalam lingkungan sosial yang kami rasakan dan sangat membantu kami selaku masyarakat Negeri Soya. Namun, ada pula perubahan yang perlu menjadi perhatian bersama, yakni perubahan karakter, misalnya anak-anak yang sibuk, orang tua yang sibuk, hingga lupa akan tanggung jawab mereka”.

Dari pernyataan tersebut, yang dimaksud dengan perubahan karakter adalah terjadinya pergeseran perilaku seseorang yang berdampak negatif. Perubahan akibat revolusi industri 4.0 tidak hanya dirasakan dalam bidang sosial, tetapi juga dalam bidang perekonomian dan pendidikan. Revolusi industri 4.0 bahkan membawa dampak positif dalam bidang perekonomian, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Melkiano Soplanit selaku Sekretaris Negeri Soya, dalam wawancaranya beliau menyampaikan bahwa:

“Terkait pengaruh era Revolusi Industri 4.0 pada bidang ekonomi, khususnya dalam aspek konsumsi, dahulu masyarakat Negeri Soya hanya mengenal dan mengonsumsi makanan pokok lokal seperti sagu, ubi-ubian, serta berbagai makanan khas negeri lainnya. Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya era revolusi industri, mulai bermunculan berbagai jenis makanan instan maupun olahan pabrik yang diproduksi oleh perusahaan makanan. Kondisi ini menyebabkan minat masyarakat terhadap produk pangan lokal dari daerah mereka sendiri semakin berkurang. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa dalam bidang pertanian, kemajuan teknologi yang ada saat ini turut mempermudah aktivitas pertanian masyarakat karena didukung oleh penggunaan berbagai alat modern dalam proses berkebun”.

Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap pendidikan di Indonesia pada era modern terlihat dari pengaruh informasi dan teknologi yang sangat masif terhadap aktivitas sekolah. Informasi dan pengetahuan baru kini dapat tersebar dengan mudah serta dapat diakses oleh siapa saja yang membutuhkannya. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Jhon L. Rehatta selaku Raja Negeri Soya beliau mengatakan bahwa:

“Bericara mengenai revolusi industri 4.0 dan kaitannya dengan pendidikan, tentu saja dunia pendidikan menjadi aspek utama dan sentral dalam mengikuti arus perubahan ini. Pendidikan berperan penting dalam mencetak serta menghasilkan generasi-generasi berkualitas di Negeri Soya. Pada era revolusi industri 4.0, terjadi perubahan signifikan dalam cara belajar, pola berpikir, dan cara bertindak peserta didik, khususnya dalam mengembangkan berbagai inovasi kreatif di berbagai bidang.

Beliau juga menambahkan bahwa inovasi teknologi di bidang pendidikan sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran pada era ini”.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Thomas Tamtelahitu selaku Kepala Soa serta sebagai kaur umum di Negeri Soya beliau mengatakan bahwa:

“Revolusi Industri 4.0 membawa dampak signifikan terhadap sektor pendidikan. Di era ini, guru dituntut untuk bersikap kreatif serta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan perhatian khusus melalui pemberian kebebasan berinovasi sekaligus dukungan berupa pelatihan dan peningkatan kapasitas dari pemerintahan, sehingga mereka dapat tetap relevan dan berperan aktif dalam dunia pendidikan modern”.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas, masyarakat sudah mampu beradaptasi dengan teknologi, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, dan perekonomian. Perubahan yang terjadi akibat Revolusi Industri 4.0 telah membuat masyarakat percaya bahwa teknologi dapat memberikan manfaat nyata. Namun, masyarakat adat harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Keberadaan masyarakat adat seharusnya bukan hanya untuk memenuhi peran simbolis yang diakui secara formal, melainkan menjadi pusat atau pusat penggerak pembangunan. Saat ini, identitas adat sering kali dijadikan sebagai barang dagangan dalam era Revolusi Industri 4.0, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan hukum. Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat hukum adat memiliki peran penting dalam sistem hukum ekonomi nasional. Meskipun informasi detail tentang kontribusi masyarakat adat terhadap perkembangan pendidikan, ekonomi, dan hukum masih terbatas tapi nilai, budaya, serta kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat tetap menjadi aset yang penting bagi masa depan bangsa. Pengakuan resmi terhadap keberadaan masyarakat adat juga berfungsi sebagai faktor strategis dalam proses perubahan di era Revolusi Industri 4.0.

Bapak Neksen Soplanit selaku Ketua RT ataupun masyarakat adat di negeri soya beliau juga mengatakan bahwa:

“Era Revolusi Industri 4.0 paling banyak memberikan dampak positif bagi kami. Adapun dampak negatifnya, itu tergantung pada cara kita menyikapinya. Jika kita menanggapinya dengan bijak, dampaknya akan baik; sebaliknya, jika disikapi secara kurang tepat, dampaknya bisa merugikan. Beliau juga menambahkan bahwa sebagai masyarakat adat, kami tetap menjaga nilai-nilai adat dan budaya kami. Revolusi ini memang tidak dapat dihindari, tetapi kami berupaya menerima dan menyesuaikannya sambil tetap sejalan dengan adat dan budaya kami”.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa Revolusi Industri 4.0 berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, sehingga manusia perlu selalu mengikuti perkembangan teknologi agar tidak ketinggalan zaman dan tetap relevan. Pertama, adanya budaya, kebudayaan, dan nilai-nilai masyarakat adat berperan sebagai benteng dalam menghadapi tekanan dari nilai-nilai keterbukaan modern, yang berpotensi mengurangi kesakralan maupun keunikan tradisi adat. Kedua, sering terjadi kooptasi kultural, di mana nilai-nilai dan aset masyarakat hukum adat dimanfaatkan oleh pihak eksternal tanpa memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat itu sendiri. Bahkan, dalam banyak kasus, masyarakat adat sama sekali tidak memperoleh keuntungan ketika korporasi memasarkan budaya dan aset mereka sebagai bagian dari paket destinasi. Dalam konteks ini, diperlukan

mekanisme pembagian nilai ekonomi adil melalui belanja dan transaksi digital, sehingga masyarakat adat tidak hanya mendapatkan pengakuan, tetapi juga keadilan dalam menikmati manfaat dari transformasi Revolusi Industri 4.0. Ketiga, adaptasi terhadap Revolusi Industri 4.0 harus dilakukan secara adil dan berkeadilan, sehingga dapat menjadi instrumen yang efektif untuk meningkatkan pendapatan domestik bruto. Dengan demikian, penerapan transformasi digital dalam era Revolusi Industri 4.0 berpotensi mendukung pelestarian ekosistem, sumber daya alam, serta nilai-nilai adat. Pemanfaatan teknologi secara tepat, dapat membantu masyarakat adat mengurangi ketergantungan pada praktik-praktik yang merusak ekosistem dan lingkungan. Hal ini pada gilirannya dapat menjamin keberlanjutan kehidupan masyarakat adat dalam waktu jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa era Revolusi Industri 4.0 memberikan manfaat bagi masyarakat adat di Negeri Soya, baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, maupun bidang lainnya. Meskipun teknologi yang digunakan sangat canggih, masyarakat adat tetap menjunjung tinggi dan menjaga warisan leluhur mereka, karena hal tersebut merupakan harta paling berharga yang dimiliki. Negeri Soya sebagai wilayah yang kuat dengan kehidupan budaya dan adat istiadatnya mampu menyeimbangkan antara pelestarian budaya adat dan pemanfaatan teknologi modern dalam era Revolusi Industri 4.0.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Era Revolusi Industri 4.0 dan Realita Masyarakat Adat di Negeri Soya, Kota Ambon”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Negeri Soya merupakan sebuah negeri adat yang sangat menjaga budaya dan tradisi mereka sejak dahulu. Namun, seiring berjalaninya waktu dan memasuki era Revolusi Industri 4.0 dengan segala kecanggihan teknologinya, terjadi berbagai perubahan, antara lain di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan.
2. Perubahan yang terjadi di Negeri Soya akibat Revolusi Industri 4.0 memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dirasakan masyarakat antara lain kemudahan dalam melakukan berbagai aktivitas yang sebelumnya sulit dilakukan secara manual, berkat teknologi yang canggih. Sementara itu, dampak negatifnya meliputi perubahan karakter dan sikap individu. Menurut masyarakat setempat, dampak negatif ini dapat diminimalkan apabila teknologi digunakan secara bijak dan tidak disalahgunakan.

Berikut beberapa saran yang bisa disampaikan oleh peneliti berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian tersebut.

1. Masyarakat sebaiknya mendapatkan pendidikan literasi digital untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dan bertanggung jawab.
2. Pemerintah atau pihak terkait dapat mengadakan pelatihan dan sosialisasi tentang etika penggunaan teknologi agar perubahan sosial dan budaya tetap terjaga.
3. Generasi muda perlu diarahkan untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai tradisional dan budaya lokal.

REFERENSI

- Drath, A., and Horch, A. 2014. Industrie 4.0: Hit or Hype? [Industry Forum]. *IEEE Industrial Electronics Magazine*. 8(2):56-58. <https://doi.org/10.1109/MIE.2014.2312079>

- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press.
- Hermann, M., Pentek, T., and Otto, B. 2016. Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios. *Proceedings of 49th Hawaii International Conference on System Sciences HICSS* (pp. 3928-3937). Koloa, 5-8 January 2016. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2016.488>
- Kagermann, H., Wahlster, W., and Helbig, J. 2013. *Securing the Future of German Manufacturing Industry: Recommendations for Implementing the Strategic Initiative Industrie 4.0. Final Report of the Industrie 4.0 Working Group*. Acatech National Academy of Science and Engineering.
- Nazir, M., dan Sikumbang, R. 2013. *Metode penelitian* (Cet. 8). Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Afabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta
- Tjandrawinata., dan Raymond, R. 2016. *Industri 4.0: Revolusi Industri Abad ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi*. DLBS: DexaMedica Group.
- Zhou, K., Taigang L., and Lifeng, Z. 2015. Industry 4.0: Towards future industrial opportunities and challenges. *12th International Conference on Fuzzy Systems and Knowledge Discovery (FSKD)* (pp. 2147-2152). Zhangjiajie, 15-17 August 2015. <https://doi.org/10.1109/FSKD.2015.7382284>